

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang dialami di sebagian besar negara, terutama bagi negara berkembang dan Indonesia merupakan salah satu diantaranya. Pengangguran terjadi dikarenakan jumlah lapangan kerja lebih sedikit/kecil dibandingkan jumlah angkatan kerja yang ada. Berdasarkan data hasil perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dilihat dari tingkat pendidikannya, pengangguran tertinggi masih didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,63% disusul oleh Diploma (D3) 6,89%.

Kebutuhan saat ini adalah memperluas lapangan pekerjaan dengan cara berwirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup serta mengurangi pengangguran. Menurut Alma (2013: 4) jumlah wirausaha di Indonesia saat ini masih sedikit berbeda dengan jumlah wirausaha di negara maju yang sudah cukup banyak. Suatu negara akan mampu membangun perekonomiannya apabila memiliki wirausaha minimal 2 persen dari jumlah penduduknya. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengatakan bahwa rata-rata penduduk di negara maju standardnya memiliki (penduduk) *entrepreneur* di atas 14 persen, sedangkan Indonesia masih 3,1 persen. Artinya perlu percepatan dibidang wirausaha (Kompas.com, 2018).

Salah satu diantara solusi untuk mengatasi pengangguran tersebut oleh pemerintah yaitu dengan mendorong Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan penghasil Sumber Daya Manusia (SDM) siap kerja.

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 23 tahun 2006 salah satu karakter yang harus dimiliki SMK adalah berpikir kreatif dan inovatif. Siswa harus mampu menciptakan, memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia menjadi berdaya guna serta mampu melakukan pembaharuan yang membawa kemajuan. Lulusan SMK menyumbang jumlah pengangguran paling banyak di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) menurut status pendidikan didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencapai 11,24 persen melonjak dibandingkan Februari tahun 2018 yang sebesar 8,92 persen, namun turun dibandingkan Agustus tahun 2017 11,4 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK

Pembinaan pada siswa SMK diperlukan perbaikan untuk mengoptimalkan program pemerintah tersebut. Harapannya siswa tidak hanya sebagai *job seeker* (pencari kerja) tetapi juga sebagai pencipta pekerjaan melalui berwirausaha. Penyempurnaan tersebut dioptimalkan dengan harapan agar siswa SMK tidak hanya berorientasi untuk mencari pekerjaan saja, melainkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau menjadi seorang wirausaha. Wirausaha merupakan cara efektif untuk mengatasi ketimpangan antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Langkah pertama untuk meningkatkan atau menambah jumlah wirausaha dapat dilakukan dengan menumbuhkan intensi sebagai wirausaha karena dengan adanya intensi tersebut akan berpengaruh pada perilakunya untuk berwirausaha. Menurut Sadeghi, dkk (2013: 361) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan di sekitarnya. Kondisi lingkungan adalah salah satu faktor utama yang memperkuat atau melemahkan intensi wirausaha.

Menurut Mekonin (2015: 8) Faktor lingkungan yang dekat dalam kehidupan siswa adalah lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan seperti sekolah disebut juga sebagai rumah kedua bagi siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberikan stimulasi dalam kegiatan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan motivasi menjadi wirausaha dengan mengilhami daya tarik pribadi siswa terhadap kewirausahaan dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Menurut Fatoki (2014: 8) mengemukakan bahwa menurut teori belajar sosial Bandura perilaku dipelajari dari lingkungan melalui proses belajar, anak-anak mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka dengan berbagai cara. Tumbuh dalam keluarga di mana orang tua mendirikan dan

menjalankan bisnis menyediakan lingkungan yang menginspirasi dan mendukung serta menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikan bisnis. Sebaliknya, ketiadaan latar belakang tersebut dapat membuat siswa tidak memiliki gambaran mengenai realitas dunia usaha serta kecil kemungkinan siswa akan memilih wirausaha sebagai preferensi karir.

Penelitian mengenai intensi berwirausaha sudah banyak dilakukan diantaranya menggunakan intensi berwirausaha sebagai variabel terikatnya. Penelitian dari Wirandana (2017: 11) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *dimensi attitude* menjadi variabel mediasi antara pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha yang memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Penelitian lain mengenai intensi berwirausaha oleh Maryati (2017: 10), hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga baik secara simultan dan parsial terhadap intensi berwirausaha terhadap siswa di SMK N 4 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

SMK N 1 Boyolali merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang di dalamnya terdapat enam paket keahlian antara lain Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Teknik Komputer Jaringan, Multimedia, serta Tata Boga. Dari kesemua jurusan tersebut telah terdapat mata pelajaran kewirausahaan yang wajib tempuh. Pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan diberikan kepada siswa berupa teori maupun praktik. Pendidikan kewirausahaan berupa teori dilaksanakan di dalam kelas dan guru menjelaskan materi. Sedangkan pembelajaran praktik kewirausahaan melakukan penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa melalui *bussines center*. Meskipun telah terdapat pendidikan kewirausahaan, akan tetapi intensi berwirausaha siswa masih rendah berdasarkan dari hasil wawancara beberapa siswa. Dari hasil observasi awal peneliti, selama pembelajaran kewirausahaan di kelas masih dijumpai beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran ketika guru sedang menjelaskan materi, ketika guru menyuruh siswa untuk membaca modul kewirausahaan terdapat beberapa siswa yang tidak membacanya dan pembelajaran praktik berwirausaha yang

dilakukan masih kurang dalam memberikan pengalaman untuk siswa. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru kewirausahaan bahwa setelah selesai penilaian pembelajaran praktik berwirausaha yaitu melakukan praktik penjualan guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk tetap melanjutkan kegiatan penjualan dan melaporkan hasil penjualannya sebagai nilai tambah, namun tidak banyak siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa hanya ingin mendapatkan nilai kewirausahaan sebagai syarat ketuntasan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa siswa mendapatkan bahwa tidak ada dorongan dari orang tua karena orang tua menginginkan anaknya untuk langsung bekerja atau menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan gaji tetap. Dalam hal ini orang tua cenderung mengarahkan anaknya untuk menjadi PNS sedangkan berwirausaha merupakan pekerjaan yang belum tentu menjanjikan untuk masa depan anaknya tersebut. Pemikiran yang seperti itu mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak. Sehingga siswa lebih memilih mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap intensi berwirausaha. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK N 1 Boyolali”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit yaitu sebesar 3,1 persen.
2. Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih cukup banyak sebesar 8,63 persen.

3. Jumlah kesempatan kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah penawaran tenaga kerja.
4. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan siswa akuntantansi kelas XI di SMK Negeri 1 Boyolali dirasa kurang dan belum diaplikasikan secara maksimal dalam peningkatan intensi berwirausaha.
5. Pada lingkungan keluarga siswa mengaku bahwa tidak ada dorongan dari orang tua untuk berwirausaha karena orang tua menginginkan anaknya untuk langsung bekerja atau menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan gaji tetap.
6. Kalangan siswa akuntantansi kelas XI di SMK Negeri 1 Boyolali cenderung kurang pada intensi berwirausaha.

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang terkait dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin masalah yang ada itu dapat dijangkau dan disesuaikan semua. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan masalah sehingga persoalan yang diteliti menjadi jelas. Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Intensi berwirausaha meliputi *desires, preferences, plans, behavior expectancies*.
- b. Pendidikan kewirausahaan meliputi siswa, guru, serta materi pembelajaran.
- c. Lingkungan keluarga meliputi keadaan ekonomi keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan perhatian orang tua.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK N 1 Boyolali ?
- b. Apakah terdapat kontribusi lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK N 1 Boyolali?.

- c. Apakah terdapat kontribusi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK N 1 Boyolali?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi:

- a. Kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK N 1 Boyolali.
- b. Kontribusi lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK N 1 Boyolali.
- c. Kontribusi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK N 1 Boyolali.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini menjelaskan kontribusi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar mengajar kewirausahaan yang dilakukan agar mengarah pada peningkatan intensi berwirausaha siswa.
- b. Bagi Siswa, diharapkan dapat digunakan untuk menambah pemahaman siswa mengenai pentingnya aspek wirausaha sebagai arah masa depan.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadi sarana memperluas pengetahuan peneliti tentang intensi berwirausaha. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hal yang sama.